

**Pemahaman Masyarakat Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat Tentang QS. Al-Ikhlash/112 dalam Tradisi Zikir *Peta Kapanca***

Gina Raodatul<sup>1</sup>

[ginaaodatuljannah221296@gmail.com](mailto:ginaaodatuljannah221296@gmail.com)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Nur Rofiah<sup>2</sup>

[nur.rofiah@staff.uinjkt.ac.id](mailto:nur.rofiah@staff.uinjkt.ac.id)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Nurbaiti<sup>3</sup>

[nurbaiti@ptiq.ac.id](mailto:nurbaiti@ptiq.ac.id)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Pemahaman Masyarakat Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat Tentang QS. Al-Ikhlash/112 dalam Tradisi Zikir Peta Kapanca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Studi tentang tafsir Qur'an tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang praktik-praktik keagamaan, tetapi juga mengeksplorasi dinamika kompleks di balik interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Masyarakat Desa Rato memiliki pemahaman yang kuat terhadap Surah Al-Ikhlash, yang diyakini sebagai dasar iman dan takwa, terutama dalam konteks pernikahan dan kemudahan urusan pengantin. Secara Qur'anic, Surah Al-Ikhlash menegaskan keesaan Allah, sebagai tempat bergantung semua makhluk dan tidak memiliki sekutu, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir. Keyakinan ini tercermin dalam tradisi spiritual seperti zikir Peta Kapanca, yang meskipun dilandasi pemahaman terbatas terhadap tafsir Al-Qur'an, tetap mencerminkan ajaran Islam. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman Al-Qur'an diharapkan dapat memperdalam makna spiritual dalam tradisi ini.*

**Kata Kunci:** Surah Al-Ikhlash, Tafasir Qur'an, Zikir Peta Kapanca

**Abstract**

*This study aims to discuss the Understanding of the Rato Village Community, Lambu District, Bima Regency, West Nusa Tenggara About QS. Al-Ikhlash/112 in the Zikir Tradition of Peta Kapanca. This study uses a qualitative method with a sociological phenomenological approach. Primary data sources come from important documents owned by community institutions, as well as answers from related parties who were interviewed. Primary data sources come from important documents owned by community institutions, as well as answers from related parties interviewed. Secondary sources come from various scientific references related to the discussion. The study of Qur'anic interpretation not only provides a descriptive picture of religious practices, but also explores the complex dynamics behind human interaction with the Qur'an. The people of Rato Village have a strong understanding of Surah*

*Al-Ikhlas, which is believed to be the basis of faith and piety, especially in the context of marriage and facilitating bridal affairs. Qur'anically, Surah Al-Ikhlas emphasizes the oneness of Allah, as the one on whom all creatures depend and has no partners, as explained in Ibn Kathir's commentary. This belief is reflected in spiritual traditions such as the dhikr of Peta Kapanca, which although based on a limited understanding of the interpretation of the Qur'an, still reflects Islamic teachings. Therefore, increasing the understanding of the Qur'an is expected to deepen the spiritual meaning in this tradition.*

**Keywords:** *Surah Al-Ikhlas, Interpretation of the Qur'an, Zikir Peta Kapanca*

### **Introduction**

Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an mengalami kemajuan yang signifikan, bertransformasi dari fokus pada kajian teks menuju kajian sosial-budaya, yang menitikberatkan pada masyarakat agama sebagai objek penelitian. Pendekatan ini dikenal dengan istilah "*Living Qur'an*". *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pemahaman yang kokoh dan meyakinkan mengenai budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>1</sup> Secara konseptual, *Living Qur'an* dapat disimpulkan sebagai manifestasi dalam masyarakat Islam yang mencerminkan pola perilaku, baik yang berasal langsung dari Al-Qur'an maupun tanggapan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan kata lain, *Living Qur'an* merujuk pada dinamika teks Al-Qur'an yang hidup dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca*, disertai dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa. Pembacaan ayat Al-Qur'an dalam konteks *Peta Kapanca* mencakup beberapa ayat tertentu, seperti surah al-Fatihah, surah al-Baqarah ayat 284-286, ayat *al-Kursi*, surah al-Ikhlas, surah al-Falaq, dan surah an-Nas. Selain pembacaan Al-Qur'an, dilakukan juga zikir dan doa, yang mencakup zikir sesuai ajaran Islam, termasuk penggunaan asma-asma Allah swt dan shalawat untuk Nabi Muhammad saw, hal ini seperti firman Allah swt, dalam surah Al-Ahzab/33:41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan Zikir sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab/33:41).

Dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Kasir* menjelaskan, bahwa Allah swt, berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar banyak menyebut nama tuhan mereka yang telah melimpahkan nikmat kepada mereka berupa berbagai

<sup>1</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Cet. 1, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, h. 22.

<sup>2</sup>Syamsuddin, *Ranah-ranah penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007, h. 22-24.

macam nikmat dan beraneka ragam anugerah. Karena dalam melaksanakan hal tersebut terdapat pahala yang berlimpah bagi mereka dan tempat kembali yang sangat baik.<sup>3</sup>

### **Tradisi Peta Kapanca**

Tradisi *Peta Kapanca* merupakan bagian integral dari kebudayaan, mencakup pengetahuan, kepercayaan, moralitas, seni, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diterima oleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan, sebagai hasil dari aktivitas yang konsisten dilakukan oleh masyarakat setempat, tidak dapat berdiri sendiri tanpa partisipasi dan pelaksanaan oleh anggota masyarakat tersebut (Soejono, 1990). Tradisi zikir *Peta Kapanca* membentuk bagian integral dari rangkaian upacara pernikahan Adat Bima yang diselenggarakan pada malam hari, umumnya di “*Uma Ruka*” (Rumah Mahligai atau Peraduan) atau bisa juga di rumah pengantin perempuan. Ritual *Peta Kapanca* dijalankan sehari sesudah pelaksanaan akad nikah.<sup>4</sup>

Dalam upacara pernikahan adat Bima, terdapat suatu tata cara yang dikenal sebagai *Peta Kapanca*. *Peta Kapanca* adalah sebuah kebiasaan yang sudah ada sejak zaman kuno dan telah menjadi integral serta kokoh dalam struktur kehidupan masyarakat adat Bima. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam prosesi pernikahan. Pengertian “*peta*” dalam konteks bahasa Bima merujuk pada tindakan menempelkan, sementara “*kapanca*” mengacu pada daun pacar yang telah diolah secara halus. Jadi *peta kapanca* ini adalah menempelkan daun pacar pada tangan pengantin perempuan dan yang dilakukan 1, 3, 5, 7 (angka ganjil) wanita tokoh masyarakat, dan pada tangan dan kaki pengantin laki-laki yang dilakukan oleh 1, 3, 5, 7 (angka ganjil) kaum bapak-bapak tokoh masyarakat.

Sebelum Islam hadir di Bima, tidak terdapat prosesi bacaan Al-Qur'an, zikir dan doa dalam tradisi *Peta Kapanca*. Namun, setelah Islam menjadi agama masyarakat Bima, semenjak itulah terjadi akulturasi ajaran Islam berupa bacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa dalam tradisi *peta kapanca*, yang pada akhirnya zikir dan doa dalam tradisi *Peta Kapanca* dikenal dengan istilah zikir *Kapanca*. Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk meneliti tentang kajian ini di Bima. Fakta lain yang mendukung pentingnya penelitian ini juga dilihat dari corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang sangat kental dengan nilai-nilai agama serta budaya turun temurun. Ketika Islam masuk ke Bima pada abad ke-17, maka terjadi perubahan corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang diambil dari dasar-dasar ajaran agama Islam,

---

<sup>3</sup>Imam Abi Fada' al-Hafidz Abi Katsir ad-Dimasyqi, *Al-Qur'an Al-'Adzim* Juz 3, Beirut: Darul al-Ilmiyah, 1994, h. 432.

<sup>4</sup>Nurnazami *et.al.*, “Menguak Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) Pada Suku Mbojo Di Bima,” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15 No. 1 Oktober 2020, h. 8.

sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh ajaran Islam.<sup>5</sup>

Tradisi *Peta Kapanca* yang dilakukan dalam rangkaian pernikahan adat Bima bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pengantin perempuan dan menjadi pertanda berakhirnya masa lajangnya, menandakan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi, ia akan melaksanakan tugas dan fungsi sebagai istri atau ibu rumah tangga. Selain itu, tradisi *Peta Kapanca* juga dimaksudkan sebagai contoh bagi para gadis lain agar mengikuti jejak pengantin perempuan yang tengah mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri dan mengakhiri masa lajangnya, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari proses tersebut. Lebih lanjut, tradisi *Peta Kapanca* juga bertujuan agar kehidupan calon pengantin nantinya menjadi indah seperti keindahan daun pacar yang menempel di tangan pengantin perempuan. Diharapkan bahwa mahligai pernikahan mereka akan melekat dan indah seperti melekatnya daun pacar pada tangan sang pengantin.<sup>6</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pemaknaan Masyarakat Desa Rato Terhadap Surah Al-Ikhlas.**

##### **a. Landasan Iman dan Takwa dalam Pernikahan**

Masyarakat Masyarakat Desa Rato meyakini bahwa pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam tradisi zikir Peta Kapanca memiliki makna spiritual yang mendalam bagi pasangan pengantin. Surah ini mengingatkan bahwa Allah adalah pusat segala sesuatu, dan setiap langkah dalam kehidupan, termasuk pernikahan, harus didasarkan pada niat yang tulus, ketaatan kepada-Nya, serta ketundukan kepada kehendak-Nya. Dengan melantunkan Surah Al-Ikhlas, pasangan diingatkan akan keesaan Allah, yang menjadi sumber kekuatan dan keberkahan dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Abu Bakar mengatakan bahawa pasangan yang berlandaskan iman dan takwa akan mampu menghadapi segala ujian dalam pernikahan dengan kesabaran dan keteguhan hati.

---

<sup>5</sup>Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, “Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta kapanca dalam Perkawinan Adat Bima,” h. 2.

<sup>6</sup>Muhammad Aminullah dan Nasaruddin “Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta kapanca dalam Perkawinan Adat Bima,”.h. 16.

Dalam kehidupan berumah tangga, kebahagiaan dan kesulitan akan selalu silih berganti. Namun, keyakinan bahwa setiap peristiwa adalah bagian dari rencana Allah membantu mereka untuk selalu bersabar dan bertawakal. Mereka memahami bahwa cinta sejati dalam pernikahan tidak hanya bertumpu pada rasa kasih sayang, tetapi juga pada keteguhan dalam menjalani takdir Allah dengan penuh keikhlasan.<sup>7</sup>

Selain itu, tradisi ini juga menjadi simbol bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua insan, tetapi juga sebuah amanah yang harus dijaga dengan nilai-nilai agama. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat dalam kehidupan rumah tangga, pasangan akan selalu mencari ridha-Nya dalam setiap keputusan dan langkah yang mereka ambil. Mereka akan saling mendukung dalam kebaikan, menumbuhkan kasih sayang yang dilandasi oleh iman, serta menguatkan satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui doa, zikir, dan keyakinan yang teguh, pasangan pengantin tidak hanya mengikat janji satu sama lain, tetapi juga mengikat janji kepada Allah untuk menjalani pernikahan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan ketakwaan. Dengan demikian, rumah tangga yang mereka bangun akan selalu berada dalam lindungan dan keberkahan-Nya.

#### b. Memudahkan Urusan Pengantin

Masyarakat Desa Rato yang melakukan tradisi *Ziki Peta Kapanca* meyakini dan mempercayai juga bahwasanya dengan membacakan surah al-Ikhlas ini Penting bahwa membangun rumah tangga adalah perjalanan panjang yang penuh dengan berbagai ujian dan kesulitan. Dengan Membacakan Surah Al-Ikhlas sebagai doa untuk memohon kemudahan dalam urusan pernikahan adalah tindakan baik yang dapat membawa keberkahan dan kemudahan dalam segala urusa. Masyarakat yang ikut hadir dalam melaksanakan tradisi zikir *Peta Kapanca* dapat bersama-sama membacakan Surah al-Ikhlas dengan niat yang tulus untuk memohon bantuan dan kemudahan dari Allah dalam perjalanan mereka sebagai suami dan istri.

Abu Bakar mengatakan bahwa pernikahan adalah salah satu tahapan penting dalam hidup seseorang, dan pasangan yang akan menikah seringkali merasa perlu untuk memohon keberkahan, kesuksesan, dan kemudahan dalam pernikahan mereka. Membaca Surah Al-Ikhlas dengan niat tulus adalah cara untuk mengungkapkan harapan dan keyakinan mereka bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan keberkahan dalam perjalanan pernikahan mereka.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Wawancara dengan H. Abu Bakar (selaku pemimpin zikir *Peta Kapanca*) pada hari senin tanggal 2 Oktober 2023 pukul 16:20.

<sup>8</sup>Wawancara dengan H. Abu Bakar (selaku pemimpin zikir *Peta Kapanca*) pada hari senin tanggal 2 Oktober 2023 pukul 16:20.

<sup>56</sup>Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Surah Al-Ikhlaash (Memurnikan Keesaan Allah)*, Banyuasin: Kedai Pustaka, 2018, h. 2-10

Membaca Surah Al-Ikhlas dengan niat yang tulus menjadi salah satu bentuk pengharapan dan keyakinan bahwa Allah akan senantiasa memberikan petunjuk serta kemudahan dalam perjalanan mereka sebagai suami dan istri. Dalam setiap lafaz yang terucap, tersirat doa agar cinta mereka tetap kokoh, hati mereka dipenuhi kesabaran, dan setiap langkah yang mereka ambil selalu dalam ridha-Nya. Dengan adanya doa-doa yang dipanjatkan bersama, pasangan pengantin tidak hanya mendapatkan restu dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga merasakan ketenangan hati, yakin bahwa ikatan yang mereka bangun berada dalam naungan dan keberkahan Allah.

Masyarakat Desa Rato memiliki pemaknaan yang mendalam terhadap Surah Al-Ikhlas, yang secara langsung berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam surah tersebut. Dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah swt. adalah tempat bergantung bagi seluruh makhluk. Dialah satu-satunya tempat meminta segala sesuatu, termasuk perlindungan serta kelancaran dalam berbagai urusan kehidupan. Keyakinan ini tercermin dalam praktik spiritual masyarakat Desa Rato, salah satunya melalui tradisi zikir Peta Kapanca. Tradisi ini sesungguhnya telah selaras dengan ajaran Islam, meskipun pemahaman masyarakat terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir masih terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat semakin memperkaya makna spiritual dari tradisi yang telah dijalankan secara turun-temurun.

## 2. Pemaknaan Surah Al-Ikhlas dalam Al-Qur'an.

### a. Tafsir al-Misbah.

Pemaknaan surah al-Ikhlas dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa kitab tafsir atntaralain sebagai berikut, Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan surah al-Ikhlas sebagai berikut QS. Al-Ikhlas ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan utama kehadiran Al-Qur'an adalah memperkenalkan Allah swt., dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surah ini memperkenalkan Allah swt., dengan memerintahkan Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa Dia Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kata (قُلْ) *qul* yang berarti Katakanlah membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw, menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikan

maka yang paling wajar untuk itu adalah semacam kata *qul* ini. Rujukan ke awal surah al-Kafirun untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.

Kata (هُوَ) *huwa* biasa diterjemahkan Dia. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni Allâhu Aḥad. Kata (هُوَ) di sini, dinamai *dhamîrasy-sya'n* atau *al-qishshah* atau *al-hâl*. Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi, Allah swt., adalah gaib, tetapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat *syahâdat*/ nyata melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian jika anda berkata *huwa*/ Dia, maka ketika itu juga anda bagaikan berkata *al-Hâl* (keadaan) yang sebenarnya adalah Allah swt., Maha Esa baik anda mengesakan-Nya maupun tidak, karena demikian itulah keadaan-Nya.<sup>9</sup>

Pakar tafsir al-Qasimi memahami kata (هُوَ) berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang *haq* dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan. Sedang Abu as-Su'ud, ialah seorang pakar tafsir dan tasawwuf menulis dalam tafsirnya: menempatkan kata (هُوَ) untuk menunjuk kepada Allah swt., padahal sebelumnya tidak pernah disebut dalam susunan redaksi ayat ini kata yang menunjuk kepada-Nya, adalah untuk memberi kesan bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu, sedemikian terkenal dan nyata, sehingga hadir dalam benak setiap orang dan bahwa kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat.

Kata (الله) adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang Berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang kata ini. Ada yang menyatakan bahwa ia adalah nama yang tidak terambil dari satu akar kata tertentu, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia terambil dari kata (أله) *aliha* yang berarti mengherankan, menakjubkan, karena setiap perbuatan-Nya menakjubkan, sedang dzat-Nya sendiri, bila akan dibahas hakikat-Nya akan mengherankan pembahasannya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ilâh yang terambil dari akar kata yang berarti ditaati karena *ilâh* atau Tuhan selalu ditaati.

Apapun asal katanya yang jelas Allâh menunjukkan kepada Tuhan yang Wajib Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (إِلَٰه) *ilâh* yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhan, baik itu Allah SWT., maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperturutkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu.<sup>10</sup> Sebagaimana Allah swt., berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.608.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 608.

Terjemahnya:

Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? (QS. al-Furqan/25: 43).

Kata (أَحَدٌ) *aḥad* yang berarti esa terambil dari akar kata (وَاحِدٌ) *wahdah/ kesatuan* seperti juga kata (وَاحِدٌ) *wāḥid* yang berarti satu. Kata (أَحَدٌ) bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah swt., semata. Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata (أَحَدٌ) berfungsi sebagai sifat Allah swt., dalam arti bahwa Allah swt., memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Dari segi bahasa kata *aḥad* walaupun berakar sama dengan *wāḥid* tapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *aḥad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam benak apalagi dalam kenyataan, karena itu kata ini ketika berfungsi sebagai sifat tidak termasuk dalam rentetan bilangan, berbeda hanya dengan *wāḥid* (satu). Anda dapat menambahnya sehingga menjadi dua, tiga dan seterusnya walaupun penambahan itu hanya dalam benak pengucap atau pendengarnya.<sup>11</sup> Allah memang disifati juga dengan kata *wāḥid* seperti antara lain dalam firman-Nya, dalam QS. al-Baqarah/2:163

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *wāḥid* pada ayat dalam surat al-Baqarah itu, menunjuk pada keesaan dzat-Nya disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya, bukankah Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuat, Maha Tahu, dan sebagainya, sedang kata *aḥad* seperti dalam surah yang ditafsirkan ini, mengacu kepada keesaan dzat-Nya saja, tanpa memperhatikan keragaman sifat-sifat tersebut.<sup>12</sup>

Surah al-Ikhlās/112: 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

Allah tempat meminta segala sesuatu.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang dzat, sifat dan perbuatan Allah swt, Yang Maha Esa, ayat di atas menjelaskan kebutuhan Makhluk kepada-Nya yakni hanya Allah Yang Maha Es aitu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Kata (الصَّمَدُ) *ash-shamad* terambil dari kata kerja (صَمَدًا) *shamada* yang berarti menuju. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti yang dituju. Bahasa menggunakan kata ini dalam

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 610

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 610.

berbagai arti, namun ada dua di antaranya yang sangat populer yaitu: a) Sesuatu yang tidak memiliki rongga; b) Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan.

Satu riwayat yang disandarkan kepada Ibn ‘Abbas ra, menyatakan bahwa ash-shamad berarti, “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya.”<sup>13</sup>

Ulama-ulama yang memahami kata ash-shamad dalam pengertian “tidak memiliki rongga” mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Mereka berkata: “sesuatu yang tidak memiliki rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian *padat* dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalam dirinya, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut.

Kata (الصَّمَدُ) *ash-shamad* berbenuk *ma’rifah (definit)* yakni dihiasi oleh alif dan lâ, berbeda dengan *ahad* berbentuk nakirah (*indefinit*). Ini menurut Ibn Taimiyah karena kata *ahad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai sifat (*adjektif*) kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lâm*, berbeda dengan kata ash-shamad, yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.

Memang makhluk dapat menjadi tumpuan harapan tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pasa saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat mengulangi kesulitannya. Ini berarti bahwa substansi dari ash-shamad (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT., yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dapat disimpulkan bahwa alif dan lâ pada kata ini, untuk menunjukkan kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya.<sup>14</sup>

Muhammad ‘Abduh menulis bahwa kata *Allâh* bersifat *ma’rifah (definit)* dengan ash-shamad yang sifatnya juga demikian, menjadikan ayat kedua ini dalam bentuk *hashr* yakni mengandung arti pengkhususan. „Abduh memberi contoh misalnya jika lawan bicara Anda menduga bahwa si Zaid seorang alim (pandai) tetapi ada orang lain yang seperti dia, maka untuk menghapus dugaan itu sambil menyatakan bahwa Zaid satu-satunya yang alim, Anda harus berkata: *Zaid al-‘âlim*. Demikian juga *Allâhu ash-shamad* ayat ini menurutnya menegaskan bahwa hanya Allah SWT., yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini tidak tidak tertuju kecuali kepada-Nya dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonannya kepada selain-Nya. Segala

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*, h. 612.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*, h. 613.

sebab berakhir pada-Nya dan segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya.<sup>15</sup>

Ayat kedua ini, kata *Allâh* diulang sekali lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut. Ini untuk memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *ash-shamad* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak wajar dipertuhankan, QS. Al-Ikhlâs/112: 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Terjemahnya:

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya, ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pula pernah beranak dan di samping itu Dia tidak diperanakkan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kata (يَلِدُ) *yalid*/ beranak dan (يُولَدُ) *yûlad* yang berarti diperanakkan terambil dari kat(وَلَدَ) *walada* yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan keturunan, sehingga kata (وَالِدٌ) *wâlid* misalnya berarti ayah, dan yang dimaksud adalah *ayah kandung*(وَلَدٌ) *walad* adalah *anak kandung*, (وَالِدَةٌ) *wâlidah* adalah ibu kandung, demikian seterusnya. Ini berbeda dengan kata (أَبٌ) *ab* yang bisa berarti ayah kandung atau ayah angkat.<sup>16</sup>

Beranak atau diperanakkan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya dzat Tuhan, bertentangan dengan arti aḥad serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah swt. Di sisi lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah swt., *tiada sesuatu pun yang seperti-Nya (laisa ka-mitslihi syai')* baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.

Kata (لَمْ) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakkan." Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid* yang berarti tidak beranak baru *lam yûlad* yang berarti tidak diperanakkan. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut yang terlebih dahulu dinafikan. Ayat di atas menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt., baik yang dianut oleh kaum

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 613-614.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 614.

musyrikin, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau sementara filosof, baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak.<sup>17</sup> QS. Al-Ikhlâs/112/4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya:

Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Setelah menjelaskan bahwa Allah swt., tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satu pun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan *yang setara dengan-Nya* dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Kata (كُفُوًا) *kufiwan* terambil dari kata (كُفُو) *kufu'* yang berarti *sama*. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti istri. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya, dalam. QS. al-Jinn/72:3

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak memiliki istri. Banyak ulama memahami ayat di atas sebagai menafikan adanya sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah swt., misalnya dengan menyatakan bahwa Allah swt., hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan hal tersebut sehingga dengan demikian kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah swt.<sup>18</sup>

Demikian surah al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah swt., secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah saw, menilai surat ini sebagai: “Sepertiga Al-Qur`an.” Hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ<sup>19</sup>

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an...*, h. 615.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an...*, h. 616.

<sup>19</sup>Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhâri No. 4627, kitab keutamaan Al-Qur`an, bab keutamaan qul huwallahu ahad.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'shah dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang yang membaca surat: "Qul Huwallahu Ahad." dan orang itu selalu mengulang-ngulangnya. Di pagi harinya, maka laki-laki itu pun segera menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengadukan mengenai seseorang yang ia dengar semalam membaca surat yang sepertinya ia menganggap sangat sedikit. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu benar-benar menyamai sepertiga Al-Qur'an.

Maksud dari hadis tersebut adalah surah al-Ikhlash dalam arti dan makna yang dikandungnya memuat sepertiga Al-Qur'an, karena keseluruhan Al-Qur'an mengandung akidah, syariat, dan akhlak, sedang surat ini adalah puncak akidah.

#### b. Tafsir Munir

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir an-Nuur* menjelaskan surah al-Ikhlash sebagai berikut, QS. Al-Ikhlash/112 : 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa katakannlah kepada orang yang bertanya tentang sifat Tuhanmu: "Allah itu Esa, suci dari bilangan dan dari dzat yang tersusun. Esa pula dalam sifat-Nya, tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyamai sifat-Nya. Juga Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada seorang pun yang menyamai perbuatan Allah swt., atau menyerupai-Nya. Inilah dasar pertama kepercayaan Islam dan tugas Nabi Muhammad Saw, yang pertama. Firman inilah yang menjadi dasar bagi tauhid dzat, tauhid sifat, dan tauhid *af'al* (perbuatan) Allah swt. Dalam QS. Al-Ikhlash ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

Allah tempat meminta segala sesuatu

Allah adalah tuhan yang dituju oleh semua hamba, yang diharapkan bisa menyelesaikan semua kepentingan mereka tanpa perantaraan. Firman ini membatalkan akidah orang-orang musyrik Arab, yang berkeyakinan tentang adanya perantara antara makhluk dengan Sang Pencipta (Khaliq) dan pemeluk-pemeluk agama lain yang berkeyakinan bahwa para pemimpin agama (pendeta, pastur) mempunyai kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT., dan dapat menjadi orang perantara. Oleh karena itu, mereka meminta perantaraan para pendeta untuk memohonkan ampunan dosa kepada tuhan. Dalam QS. Al-Ikhlash/112: 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Terjemahnya:

Allah suci dari sifat mempunyai anak

Ayat ini menolak anggapan orang-orang musyrik yang menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak-anak gadis Allah swt., dan pendakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih itu anak Allah swt., dan menolak pendakwaan (anggapan) orang Yahudi yang mengatakan Uzair itu anak Allah swt. Allah juga mustahil diperanakan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, padahal Allah, itu suci dari sifat yang demikian itu. Dalam QS. Al-Ikhlâs/112: 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya:

Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya

Allah adalah Esa pada dzat-Nya, Esa pada sifat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang. Tentu saja, tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai-Nya dan tentulah Allah swt., tidak mempunyai sekutu.<sup>20</sup> Ayat ini menekankan kepada manusia bahwa tidak ada sekutu bagi Allah swt., dan tidak ada makhluk di bumi ini yang dapat menyerupai-Nya.

Dalam pembahasan tafsir surat al-Ikhlâs diatas, penulis hanya mengambil sedikit intisari yang digambarkan oleh *tafsir Al-Misbah*. Quraish Shihab menjelaskan tema utama uraian surah al-Ikhlâs yakni menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan, dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah yang selama ini hinggap di benak dan hati sementara orang. Penjelasan tentang dzat Yang Maha Suci serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan. Juga memperkenalkan Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim, dan memantapkan keyakinan tentang keEsaan-Nya dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sedangkan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan surah al-Ikhlâs dalam *Tafsir An-Nuur* bahwa tidak ada yang sebanding dan setara dengan Allah. Baik dalam hakikat wujudnya maupun dalam sifat dzat-Nya. Tidak ada satu pun baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan yang setara dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tafsir di atas dapat dipahami bahwa Surah Al-Ikhlâs mengandung pesan yang mendalam tentang keesaan Allah swt. Dalam surah ini, Allah swt. menegaskan bahwa Dia adalah dzat yang Maha Esa, tanpa sekutu atau tandingan. Tidak ada satu pun makhluk yang setara dengan-Nya, dan Dia tidak bergantung kepada siapa pun. Selain itu, surah ini juga diturunkan sebagai bantahan terhadap keyakinan orang-orang di luar Islam yang menganggap bahwa Allah swt. memiliki anak atau keturunan. Dengan demikian,

<sup>20</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nuur*..., h. 4733-4734

Surah Al-Ikhlâs menjadi bukti keagungan dan kemurnian tauhid, menegaskan bahwa hanya kepada-Nya segala sesuatu bergantung.

### **Kesimpulan**

Pemaknaan masyarakat Desa Rato dan Qur'anik terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi zikir *Peta kapanca* yaitu:

Masyarakat Desa Rato memiliki pemaknaan yang mendalam terhadap Surah Al-Ikhlâs, yang secara langsung berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam surah tersebut. Surah al-Ikhlâs yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut sebagai landasan iman dan takwa dalam pernikahan, serta memudahkan urusan pengantin. Sedangkan pada makna Qur'anik surah al-Ikhlâs menjelaskan bahwa Allah swt., itu Esa, Dia adalah tempat bergantungnya seluruh makhluk, serta tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa Allah swt. adalah tempat bergantung bagi seluruh makhluk. Dialah satu-satunya tempat meminta segala sesuatu, termasuk perlindungan serta kelancaran dalam berbagai urusan kehidupan. Keyakinan ini tercermin dalam praktik spiritual masyarakat Desa Rato, salah satunya melalui tradisi Zikir *Peta Kapanca*. Tradisi ini sesungguhnya telah selaras dengan ajaran Islam, meskipun pemahaman masyarakat terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir masih terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat semakin memperkaya makna spiritual dari tradisi yang telah dijalankan secara turun-temurun.

### **BIBLIOGRAPHY**

- Aminullah, Muhammad dan Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima." dalam *Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Mughirroh. *Shahih Bukhari, Kitab Tibb, Bab al-Raqâ bi Al-Qur'an wal Muawwidatain*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1971.
- Al-Dimasyqi, Imam Abi Fada' al-Hâfiz Abi Kaşir. *Al-Qur'ân al-'Azîm Juz 3*. Beirut: Darul al-Ilmiyah, 1994.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Cet. 1, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Katsir, Abul Fida Isma'il Ibnu, *Tafsir Surah Al-Ikhlâsh (Memurnikan Keesaan Allah)*, Banyuasin: Kedai Pustaka, 2018
- Katsir, Abul Fida Isma'il Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dari judul *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhîm*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

- Mansur, M., et al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nurnazami. "Menguak Misteri Ritual Sesajen (Toho Dore) Pada Suku Mbojo Di Bima," dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15 No. 1 Oktober 2020.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Ciputat: Lentera Hati, 2021.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Wawancara dengan Jaidin (anggota zikir *Kapanca*) pada hari selasa tanggal 5 Desember 2023 pukul 08:20 WITA.
- Wawancara dengan Abu Bakar (pimpinan zikir *Kapanca*) pada hari senin tanggal 2 Oktober 2023 pukul 16:20 WITA.
- Wawancara dengan Arsyad (selaku warga dan partisipan tradisi *Peta Kapanca*) 5 Desember 2023 pukul 08:20 WITA.
- Wawancara dengan M. Aminullah (tokoh agama dan pelaku tradisi) pada hari selasa tanggal 3 Oktober 2022 pukul 14:13 WITA.
- Wawancara dengan Usman (anggota zikir *Peta Kapanca*) pada hari rabu tanggal 3 Oktober 2023 pukul 08:20 WITA.